

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki karakteristik khas. Keberadaan hutan mangrove di kawasan pesisir secara ekologi dapat berfungsi sebagai penahan lumpur (*sediment trap*), sebagai daerah asuhan dan tempat mencari makan, daerah pemijahan dan pembesaran. Dari segi ekonomis mereka menyediakan bahan baku industri antara lain kayu arang dan kayu bangunan. Selain itu kayu mangrove juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kayu bakar. Areal mangrove terdapat hampir di seluruh pantai-pantai di Indonesia, dan berdasarkan data yang ada luas areal mangrove di seluruh Indonesia kurang lebih 3,24 juta hektar (Dahuri, 1995 *dalam* Pariyono, 2006).

Pemahaman tentang struktur vegetasi penting dalam kegiatan penelitian ekologi hutan. Marpaung (2002), struktur vegetasi adalah komponen penyusun hutan itu sendiri yang masing-masing adalah pohon, tiang, pancang, semai/anakan, liana, epifit, dan tumbuhan bawah. Dombois & Ellenberg (1974) *dalam* Utami (2008), struktur suatu vegetasi terdiri dari individu-individu yang membentuk suatu tegakan di dalam suatu ruang. Hutan selain terdapat di wilayah daratan pada umumnya, di wilayah pesisir lautan terdapat pula hutan yang disebut sebagai hutan mangrove.

Mangrove mempunyai potensi sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan baik sosial, ekonomi maupun lingkungan. Fungsi ekologisnya sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal di sekitar mangrove, seperti udang,

kepiting, burung, dan mamalia. Mangrove merupakan daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi organisme di dalamnya. Karena kerapatan mangrove yang memungkinkan untuk melindungi kehidupan organisme di dalamnya, maka hutan mangrove dijadikan sebagai tempat berkumpul dan tempat persembunyian (daerah asuhan) atau (*nursery ground*), terutama bagi anak udang, anak ikan, dan biota laut lainya selain itu hutan mangrove juga menyediakan tempat yang sangat baik dan ideal bagi tempat pemijahan (*spawning ground*) biota laut yang ada di dalamnya (Kustanti, 2011).

Wilayah pesisir Gorontalo terbagi atas wilayah pesisir bagian Selatan dan wilayah bagian Utara. Wilayah pesisir pantai Utara masuk dalam administrasi Kabupaten Gorontalo Utara dengan panjang garis pantai 320 km. Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara memiliki beberapa pulau-pulau kecil diantaranya adalah Pulau Ponelo.

Pulau Ponelo memiliki potensi sumberdaya hayati laut yang beragam seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, dan ekosistem padang lamun. Secara visual mangrove yang ada di Pulau Ponelo cukup luas. DKP Provinsi Gorontalo (2012) melaporkan bahwa luas mangrove di Kecamatan Kwandang sebesar 1.276,8 Ha yang tersebar di enam desa pesisir yang salah satunya adalah Desa Ponelo seluas 38 Ha. Luasan mangrove tersebut memungkinkan memiliki potensi yang baik, namun data tentang mangrove ataupun struktur vegetasi mangrove di Desa Ponelo belum tersedia, karena belum adanya informasi dari hasil kajian secara ilmiah sebelumnya. Kurangnya informasi terkait tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana struktur vegetasi mangrove di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara.

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur vegetasi mangrove di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi dasar pengelolaan sumberdaya hayati khususnya ekosistem mangrove.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan kajian bagi Pemerintah Daerah dalam mengelola ekosistem pesisir khususnya ekosistem mangrove.